

Hubungan *Multiple Intelligence* dengan Gaya Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X SMAN 3 Padang

Hamri Permana¹, Ardi², Ramadhan Sumarmin²

¹Mahasiswa Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Padang

E-mail: hamripermana24@gmail.com¹

ABSTRACT

Intelligence is an ability, with the apparatus, capable of handling various problems. Each learner has a tendency intelligence of the nine intelligences, namely Linguistic, Logical-Mathematical, Visual-Spatial, Intrapersonal, Nature Smart, and Existential. This intelligences called the *Multiple Intelligence*. Each learner has to learn each way, the way of learning is called or learning modality learning style. Based on the observation at SMA Negeri 3 Kota Padang, it was revealed that in general the teacher is less variation in the learning process. This can lead to students who are not in sync with the learning style of learning strategies used by teachers, become less aware of the material presented teachers in learning. This research is a descriptive research. This study uses a approach, *correlational study* because it connects the two variables are independent variables in the form of *multiple intelligences* and the dependent variable in the form of learning styles of students. Subject of the study consisted of 36 students of class X of SMAN 3 Padang. To determine the relationship between variables is expressed by the correlation coefficient used data analysis techniques using correlation *Spearman-Rank* formula. Based on the results of data analysis, *multiple intelligence* have a weak correlation to the visual learning style with a correlation coefficient of 0.35. *Multiple intelligence* also have a weak correlation to the kinesthetic learning style with a correlation coefficient of 0.22, while the correlation of *multiple intelligence* with auditory learning styles to belong to the very weak criteria, with a correlation coefficient of 0.15.

Keywords: *Multiple Intelligence*, Learning Style

ABSTRAK

Kecerdasan adalah suatu kemampuan, dengan proses kelengkapannya, yang sanggup menangani berbagai masalah. Setiap peserta didik punya kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan, yaitu Linguistik, Matematis-Logis, Visual-Spasial, Intrapersonal, Naturalis, dan Eksistensial. Kecerdasan kecerdasan ini disebut dengan *Multiple Intelligence*. Setiap peserta didik memiliki cara belajar masing masing, cara belajar inilah yang disebut dengan modalitas belajar atau gaya belajar. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 3 Kota Padang, terungkap bahwa pada umumnya guru masih kurang variasi dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik yang tidak sinkron gaya belajarnya dengan strategi belajar yang digunakan guru, menjadi kurang paham akan materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *correlational study*, karena menghubungkan dua variabel yaitu variabel bebas berupa *multiple intelligences* dan variabel terikat berupa gaya belajar peserta didik. Subjek penelitian terdiri dari 36 orang siswa kelas X SMAN 3 Padang. Untuk mengetahui hubungan antar variabel dinyatakan dengan koefisien korelasi digunakan teknik analisis data menggunakan rumus korelasi *Spearman-Rank*. Berdasarkan hasil analisis data, *multiple intelligence* memiliki korelasi yang lemah terhadap gaya belajar visual dengan koefisien korelasi 0,35. *Multiple intelligence* juga memiliki

korelasi yang lemah terhadap gaya belajar kinestetik dengan koefisien korelasi 0,22, sedangkan korelasi *multiple intelligence* dengan gaya belajar auditori tergolong ke dalam kriteria sangat lemah, dengan koefisien korelasi 0,15.

Kata kunci : *Multiple Intelligence*, Gaya Belajar.

1. PENDAHULUAN

Didalam proses pendidikan, terjadi interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik. Peranan guru tidak dapat digantikan oleh perangkat ataupun alat elektronik secanggih apapun. Hal ini disebabkan oleh peranan guru dalam kelas, tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran, menggunakan bahan ajar, menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran tetapi guru juga dituntut untuk bisa berperan sebagai pembimbing, sebagai pendidik, sebagai mediator, dan sebagai fasilitator.

Kemampuan peserta didik untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya, ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat (Uno, 2008: 180). Perbedaan ini terjadi karena setiap peserta didik memiliki beberapa cara yang berbeda untuk bisa memahami informasi atau pelajaran yang diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Peserta didik ada yang lebih suka menulis hal-hal yang telah disampaikan guru, ada ketika proses pembelajaran berlangsung yang lebih suka mendengarkan materi, serta ada yang lebih suka praktek secara langsung mengenai pelajaran yang diajarkan. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung maka akan tercipta suatu cara belajar yang menjadi suatu kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Cara belajar yang dimiliki peserta didik sering disebut dengan gaya belajar atau modalitas belajar peserta didik.

Gaya belajar peserta didik dapat digolongkan pada kategori – kategori tertentu. De Porter & Hernacki (2002: 112) menyatakan bahwa ada tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan peserta didik dalam memproses informasi. Ketiga gaya belajar itu adalah gaya belajar visual (belajar dengan cara melihat), auditori (belajar dengan cara mendengar) dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja

dan menyentuh). Tiap peserta didik belajar dengan gayanya sendiri, di sisi lain guru juga mempunyai gaya mengajar masing masing. Nasution (2009: 93) menyatakan bahwa kesesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar akan mempertinggi efektivitas belajar. Oleh karena itu, guru perlu membantu dan mengarahkan peserta didik untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Setiap peserta didik memiliki ketiga gaya belajar tersebut, hanya saja satu gaya biasanya lebih mendominasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Baandler dan Gindler (dalam De Porter, dkk.2007: 165) meskipun kebanyakan orang memiliki akses ketiga modalitas visual, auditorial, dan kinestetik hampir semua orang cenderung pada salah modalitas belajar.

Menurut Waworuntu (2008: 10) dalam proses pembelajaran di sekolah guru memiliki banyak peranan, antara lain: guru memiliki otoritas untuk mengarahkan peserta didik sesuai basis kemampuannya, mencoba membuat peserta didik percaya diri, mencoba memotivasi mereka untuk hidup mandiri, dan bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan peserta didik. Untuk mempermudah menjalankan peran tersebut, guru seharusnya mengetahui kondisi dari peserta didik baik secara fisik maupun secara psikologi. Salah satu kondisi psikologis peserta didik tersebut adalah kecerdasan.

Kecerdasan adalah suatu kemampuan, dengan proses kelengkapannya, yang sanggup menangani berbagai masalah. Berhubungan dengan hal ini Gardner (dalam Chatib, 2011: 75) menyatakan bahwa kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi (multidimensi), dan menyatakan setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan dengan kadar pengembangan yang berbeda antara kecerdasan satu dengan yang lainnya. Meskipun demikian Chatib (2012: 87- 88) menyatakan bahwa setiap peserta didik

punya kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan, yaitu cerdas bahasa (linguistik), cerdas matematis-logis (kognitif), cerdas gambar dan ruang (Visual-spasial), cerdas diri (intrapersonal), cerdas alam, dan cerdas eksistensial.

Kecerdasan kecerdasan ini dikenal juga dengan kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* yang terdiri dari kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial-visual, kinestetis, musik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Kecerdasan eksistensial disepakati hanya sebagai salah satu dari sekian banyak kecenderungan kecerdasan manusia.

Kecerdasan tersebut tidak menonjol satu per-satu tetapi dapat menonjol secara bersamaan, artinya setiap individu tidak hanya terbatas pada satu jenis kecerdasan saja. Setiap peserta didik memiliki jenis *multiple intelligences* yang berbeda-beda. Oleh karena itu guru seharusnya tahu akan tingkat kemampuan peserta didik, karena kemampuan peserta didik berbeda-beda tingkatannya dan guru. Hal ini berkaitan dengan peran guru sebagai fasilitator dan motivator. Menurut Waworuntu (2008:12) sebagai fasilitator, seorang guru mampu menciptakan interaksi yang baik dengan peserta didik agar bisa mengetahui kemampuan peserta didik dalam belajar. Guru sebagai motivator mampu memberi motivasi bagi peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik nyaman saat belajar karena peserta didik merasa terdorong untuk belajar.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah Biologi. Hakikat Biologi tidak hanya fakta, konsep ataupun teori, tetapi juga proses penerapannya oleh karena itu pembelajaran biologi harus melibatkan peserta didik secara aktif untuk berinteraksi dengan objek yang nyata atau konkret, secara aktif terlibat dalam mengamati, menggunakan alat, meramalkan gejala fisis yang terjadi, menerapkan konsep, merancang penelitian dan mengajukan pertanyaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lufri (2010 :18) bahwa materi atau bahan pembelajaran biologi pada dasarnya berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori.

Pemahaman peserta didik mengenai konsep akan membantu peserta didik dalam proses mengingat, menyederhanakan informasi, dan meningkatkan efisiensi daya ingat peserta didik. Salah satu cara guru dalam membantu siswa dalam pemahaman konsep adalah melalui pengalaman langsung dengan objek yang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 3 Kota Padang, terungkap bahwa pada umumnya guru masih dominan menggunakan strategi belajar yang cenderung monoton serta kurang adanya variasi dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik yang tidak sinkron cara belajarnya dengan strategi belajar yang digunakan guru, menjadi kurang paham akan materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru seyogyanya mengetahui kondisi peserta didik di antaranya dengan mengetahui tingkatan *multiple intelligences*. Fathurrohman (2012:22) menyatakan bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih strategi pembelajaran adalah keadaan peserta didik yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan dan perbedaan individu.

Multiple intelligences pada peserta didik dapat terlihat pada aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, salah satunya dapat diketahui dalam proses pembelajaran di sekolah. Pada proses pembelajaran biologi, peserta didik yang memiliki kecerdasan naturalistik yang menonjol belum tentu mendapatkan hasil belajar biologi yang bagus, karena untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, juga membutuhkan kecerdasan yang lainnya. Contohnya, proses pembelajaran harus melibatkan interaksi yang baik antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan karyawan sekolah serta antar peserta didik dalam kelompok belajar ataupun dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hal tersebut dapat saja terjadi bahwa peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan linguistik dan interpersonal lah yang akan memperoleh hasil belajar biologi yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang memiliki kecerdasan naturalis. Selain itu mata pelajaran biologi juga terdapat istilah, sebutan, simbol, dan

nama dari benda-benda, gejala alam, orang dan tempat. Pembelajaran biologi juga berkaitan dengan kecerdasan musik, contohnya dalam memahami perbedaan-perbedaan antara suara hewan, sedangkan pada kecerdasan spasial visual penerapannya berupa penggunaan media pembelajaran yang bisa dilihat oleh peserta didik contohnya power point, video dan sejenisnya. Kecerdasan kinestetik diterapkan dalam kegiatan praktikum, dan kecerdasan intrapersonal diterapkan dengan cara memberikan tugas mandiri pada setiap peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa *multiple intelligences* memiliki keterkaitan dengan pembelajaran biologi. Untuk memudahkan mempelajari biologi dibutuhkan keterampilan-keterampilan tertentu. Jadi, dengan mengetahui *multiple intelligences* peserta didik, guru bisa menyesuaikan keterampilan yang dibutuhkan dengan kecerdasan peserta didiknya.

Berdasarkan uraian tersebut, akan dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan *multiple intelligences* dengan gaya belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas X SMAN 3 Padang.

2. METODE PENELITIAN

Langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Uji normalitas

Perhitungan untuk menguji normalitas menggunakan uji liliefors ditempuh prosedur sebagai berikut :

- Data disusun secara berurutan dari skor terkecil sampai skor terbesar
- Menentukan frekuensi skor yang diperoleh
- Menentukan nilai normal standar baku dengan menggunakan tabel normal standar dari 0-z.
- Menentukan nilai dari F(zi)
- Menentukan nilai dari S(zi)
- Menghitung selisih harga mutlak terbesar diantara harga mutlak tersebut dengan symbol L_o (liliefors observasi)
- Menentukan nilai L_{tabel} dengan menggunakan tabel liliefors dengan criteria pembilang $\alpha = 0,05$ dan penyebut = n
- Membandingkan L_o dengan L_{tabel} dengan criteria jika $L_o > L_{tabel}$ berarti populasi

berdistribusi tidak normal. Jika $L_o < L_{tabel}$ berarti populasi berdistribusi normal.

2. Analisis korelasi

Suatu variabel dikatakan saling berkorelasi jika perubahan suatu variabel diikuti dengan perubahan variabel yang lain. Untuk mengetahui hubungan antar variabel dinyatakan dengan koefisien korelasi menggunakan rumus korelasi *Spearman-Rank*. Rumus korelasi *Spearman-Rank* menurut Suliyanto (2012:20) adalah sebagai berikut.

$$rs = 1 - \left[\frac{6\sum D^2}{n(n^2 - 1)} \right]$$

Keterangan:

- r : koefisien korelasi
n : jumlah koresponden
6 : konstanta
D : rangking

Kriteria untuk koefisien korelasi adalah:

- 0,00-0,20 = sangat lemah
0,21-0,40 = lemah
0,41-0,70 = sedang
0,71-0,90 = kuat
0,91-0,99 = sangat kuat

3. Menghitung koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ataupun konstribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Somantri (2006: 341) berikut.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

- KD : koefisien determinasi
r : koefisien korelasi

4. Uji hipotesis

Untuk menguji hipotesis dari hasil analisis korelasi digunakan rumus seperti yang dikemukakan Sudjana (2005: 380) berikut.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t : hipotesis
r : koefisien korelasi
n : jumlah koresponden

Kriteria pengujiannya adalah: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat hubungan antara variabel. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat hubungan antara variabel dengan $dk = (n-2)$ dan $\alpha = 0,05$.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 3 Padang pada tanggal diperoleh data tingkatan *multiple intelligences* dan data gaya belajar peserta didik kelas X SMAN 3 Padang. Data tingkatan *multiple intelligences* diperoleh melalui angket yang terdiri atas 65 pernyataan (Lampiran 1), data gaya belajar peserta didik juga diperoleh melalui angket yang terdiri dari 38 pertanyaan (Lampiran 2). Rata-rata data *multiple intelligences* dan rata rata gaya belajar peserta didik SMAN 3 Padang dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

No	Parameter	Rata rata
1	Kecerdasan Linguistik	28,06
2	Kecerdasan Logis Matematis	22,94
3	Kecerdasan Spasial Visual	25,58
4	Kecerdasan Kinestetik	20,86
5	Kecerdasan Musikal	17,19
6	Kecerdasan Interpersonal	16,81
7	Kecerdasan Intrapersonal	25,92
8	Naturalis	24,94
9	<i>Multiple Intelligence</i>	182,31

Tabel 1. Rata rata skor Multiple Intelligences peserta didik kelas X SMAN 3 Padang

NO.	Parameter	Rata rata
1.	Gaya belajar Visual	29,5
2.	Gaya belajar Auditori	36,6
3.	Gaya belajar Kinestetis	28,1

Tabel 2. Rata rata skor gaya belajar peserta didik kelas X SMAN 3 Padang

Multiple intelligence memiliki kriteria korelasi sangat lemah sampai lemah dengan masing masing gaya belajar. Peserta didik dengan gaya belajar visual memiliki korelasi yang lemah terhadap multiple intelligence. Peserta didik dengan gaya belajar auditori memiliki korelasi yang sangat lemah terhadap multiple intelligence, dan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik memiliki korelasi yang lemah terhadap multiple intelligence. Koefisien korelasi multiple intelligence terhadap gaya belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Gaya belajar	Koefisien Korelasi kecerdasan <i>multiple intelligence</i>	Kriteria
Visual	0,35	Lemah
Auditori	0,15	Sangat Lemah
Kinestetik	0,22	Lemah

Tabel . Koefisien Korelasi Kecerdasan naturalis dengan masing masing gaya belajar

4. Penutup

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1.Terdapat hubungan positif berarti antara setiap kecerdasan pada multiple intelligences dengan gaya belajar peserta didik. Kecerdasan tersebut adalah kecerdasan linguistik, logis matematis, spasial visual, kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.

2.Terdapat hubungan positif berarti antara multiple intelligences dengan gaya belajar peserta didik kelas X SMAN 3 Padang. Gaya belajar tersebut adalah gaya belajar visual dengan nilai thitung sebesar 2,05.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru perlu mengetahui tingkatan setiap kecerdasan dan secara keseluruhan multiple intelligences setiap siswa, sehingga dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan bukan hanya menghubungkan multiple intelligences dengan gaya belajar peserta didik kelas X SMAN saja, tetapi dapat dilakukan pada kelas, jenjang pendidikan, dan mata pelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: AsdiMahasatya.
- B. Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Bowles, T. 2008. Self-rated Estimates of Multiple Intelligences Based on Approaches to Learning. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*.7(2): 15-26.
- De Porter, B. dan M. Hernacki. 2002. *Quantum Learning : Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*.(Terjemahan:Alwiyah durrahman). Bandung: Kaifa
- Chatib, M. 2011. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- _____. 2012. *Orangtuanya manusia*. Bandung: Kaifa.
- _____. 2012. *Sekolah peserta didik-peserta didik juara*. Bandung: Kaifa.
- Fathurrohman, M. 2012. *Memahami Cara Memilih Metode Pembelajaran yang Tepat*. Online. <http://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/09/18/memahami-cara-memilih-metode-pembelajaran-yang-tepat/>. Diunduh 12 Juli 2017.
- Gardner, H. 2012. *Ina Nutshell*. Online. <http://howardgardner01.files.wordpress.com/2012/06/i>n-a-nutshell-minh.pdf. Diunduh tanggal 22 Juli 2017.
- Lane, C. 2009. *Implementing Multiple intelligences and Learning Styles in Distributed Learning*. Online. <http://www.tecweb.org/styles/imslsindl.pdf>. Diunduh 14 Juli 2017.
- Lufri. 2010. *Strategi Pembelajaran Biologi*. Padang: UNP Press.
- Musfiroh, T. 2004. *Multiple Intelligences*. Online. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/MULTIPLE%20INTELLIGENCES%20III.pdf>. Diunduh tanggal 28 Juli 2017.
- Nasution. 2009. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Purwanto, N. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: RemajaRosdaKarya.
- Saban, A. 2009. *Content Analysis of Turkish Studies about the Multiple intelligences Theory*. *Educational Sciences: Theory & Practice*. 9 (2): 859-876.
- Soemanto, W. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RinekaCipta.
- Somantri, A. 2006. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suarca, K., Soetjningsih, Ardjana, IGAE. 2005. *Kecerdasan Majemuk pada Peserta didik*. *Sari Pediatri*. 7(2): 85-92.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suliyanto. 2012. *Analisis Korelasi*. Online. <http://maks.unsoed.ac.id/wp->

content/uploads/2012/04/ANALISIS- KORELASI.
ppt. Diunduh tanggal 12 Juli 2017.

Tracey, MW and RC Richey. 2007. ID Model
Construction and Validation: a Multiple
intelligences Case. *Education Tech Research Dev.*
10 (55): 369-390.

Yaumi, M. 2010. Peningkatan Kinerja Guru melalui
Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences.
Online. [http://www.scribd.com/doc/32026552/
peningkatan-kinerja-guru-melalui-pembelajaran-
berbasis-kecerdasan-ganda](http://www.scribd.com/doc/32026552/peningkatan-kinerja-guru-melalui-pembelajaran-berbasis-kecerdasan-ganda). Diakses 06 Juli 2017.